

## Penyuluhan Anatomi Organ Reproduksi Wanita dan Kesehatan Reproduksi Remaja

Nela Novita Sari<sup>1</sup>, Yesi Maifita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Pendidikan Ners, STIKes Piala Sakti Pariaman

<sup>1\*</sup>nelanovitasari1093@gmail.com

### Abstract

*Adolescent reproductive health is an important aspect of improving the health quality of the younger generation. Lack of knowledge among adolescents regarding the anatomy of female reproductive organs and reproductive health can lead to various health problems, such as reproductive tract infections, risky behaviors, and low awareness of maintaining personal hygiene. This community service activity aimed to increase adolescents' knowledge about the anatomy of female reproductive organs and reproductive health through health education at SMPN 7 Pariaman. The methods used included educational lectures, interactive discussions, personal hygiene demonstrations, and the distribution of reproductive health leaflets. The evaluation was conducted using pre-tests and post-tests involving 40 female students. The results showed an increase in participants' knowledge after the educational intervention. Before the counseling session, 45.0% of participants were categorized as having poor knowledge, while after the intervention, the proportion of participants with good knowledge increased to 72.5%. The average pre-test score of 58.3 increased to 85.6 in the post-test. Participants also demonstrated high enthusiasm throughout the activity through active discussions and question-and-answer sessions. Reproductive health education proved to be effective in improving adolescents' knowledge and awareness regarding the importance of maintaining reproductive health from an early age. This activity is expected to serve as a promotive and preventive effort in improving healthy lifestyle behaviors among adolescents.*

*Keywords: reproductive health, adolescents, anatomy of female reproductive organs*

### Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan generasi muda. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan seperti infeksi saluran reproduksi, perilaku berisiko, dan rendahnya kesadaran menjaga personal hygiene. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi melalui penyuluhan di SMPN 7 Pariaman. Metode yang digunakan meliputi ceramah edukatif, diskusi interaktif, demonstrasi personal hygiene, serta pembagian leaflet kesehatan reproduksi. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test terhadap 40 remaja putri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, kategori pengetahuan kurang sebesar 45,0%, sedangkan setelah penyuluhan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 72,5%. Nilai rata-rata pre-test sebesar 58,3 meningkat menjadi 85,6 pada post-test. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung melalui diskusi dan tanya jawab aktif. Penyuluhan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan perilaku hidup sehat pada remaja.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, remaja, anatomi organ reproduksi wanita



## 1. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat karena berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan reproduksi yang sangat cepat. Pada masa ini, remaja mulai mengalami pubertas dan perkembangan organ reproduksi sehingga membutuhkan pemahaman yang benar mengenai anatomi serta fungsi organ reproduksi agar mampu menjaga kesehatan dirinya secara optimal [1]. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti infeksi saluran reproduksi, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, hingga penyakit menular seksual [2].

Menurut World Health Organization, kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi [3]. Definisi tersebut menegaskan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya berfokus pada bebasnya seseorang dari penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami dan menjaga fungsi reproduksi secara sehat dan bertanggung jawab. Remaja perempuan menjadi kelompok yang memerlukan perhatian khusus karena mengalami perubahan hormonal dan anatomi reproduksi yang signifikan selama masa pubertas [4].

Pemahaman mengenai anatomi organ reproduksi wanita sangat penting diberikan sejak usia remaja. Organ reproduksi wanita terdiri atas organ reproduksi internal dan eksternal yang memiliki fungsi penting dalam proses reproduksi dan kesehatan seksual [5]. Kurangnya pemahaman remaja mengenai fungsi organ reproduksi dapat menyebabkan rendahnya kesadaran menjaga kebersihan diri, terutama selama menstruasi [6]. Banyak remaja masih memiliki persepsi yang salah mengenai menstruasi, keputihan, serta perubahan fisik selama pubertas akibat keterbatasan informasi dan budaya yang menganggap pembahasan reproduksi sebagai hal tabu [7].

Di Indonesia, masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi perhatian serius. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah [8]. Remaja cenderung memperoleh informasi dari media sosial dan teman sebaya yang belum tentu memiliki validitas ilmiah [9]. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko, kurangnya kesadaran terhadap personal hygiene

reproduksi, serta rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi [10].

Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat juga memberikan dampak negatif berupa mudahnya akses terhadap konten pornografi yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja [11].

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan psikologis dan sosial [12]. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai kesehatan reproduksi cenderung mengalami kecemasan saat menghadapi perubahan pubertas dan menstruasi pertama [13]. Kurangnya edukasi juga menyebabkan sebagian remaja enggan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan ketika mengalami gangguan reproduksi [14]. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu upaya promotif dan preventif yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan remaja [15].

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah penyuluhan kesehatan [16]. Penyuluhan merupakan proses pemberian informasi dan edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam menjaga kesehatannya [17]. Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, remaja diharapkan mampu memahami anatomi organ reproduksi wanita, proses pubertas, menstruasi, serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi secara benar [18]. Penyuluhan juga dapat membantu remaja memahami risiko perilaku seksual bebas dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini [19].

Puskesmas memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan promotif dan preventif [20]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengembangkan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) sebagai upaya meningkatkan akses remaja terhadap pelayanan kesehatan yang ramah, aman, dan edukatif [21]. Program tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku berisiko [22]. Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama diharapkan mampu memberikan edukasi yang tepat dan berkelanjutan kepada remaja melalui kegiatan penyuluhan kesehatan [23].

Padang sebagai salah satu kota besar di Sumatera Barat memiliki jumlah remaja yang cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dalam aspek kesehatan reproduksi [24]. Berdasarkan hasil

observasi awal di SMPN 7 Pariaman, masih ditemukan remaja yang belum memahami anatomi organ reproduksi wanita dan cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik. Sebagian remaja juga masih merasa malu untuk bertanya mengenai menstruasi dan kesehatan reproduksi karena kurangnya komunikasi terbuka dengan orang tua maupun tenaga kesehatan [25]. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif melalui penyuluhan kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan [26].

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi melalui penyuluhan di SMPN 7 Pariaman.

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

### 2.1. Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan mengenai anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 7 Pariaman. Penyuluhan dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Metode penyuluhan dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok remaja melalui komunikasi langsung, interaktif, dan edukatif.

Kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Penyuluhan diberikan menggunakan media edukasi berupa presentasi PowerPoint, leaflet, poster anatomi organ reproduksi wanita, serta diskusi interaktif untuk meningkatkan partisipasi peserta. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami agar sesuai dengan karakteristik remaja.

### 2.2. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPN 7 Pariaman. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan anatomi organ reproduksi wanita.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 dengan durasi penyuluhan kurang lebih 2–3 jam. Pelaksanaan kegiatan di SMPN 7 Pariaman disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar peserta maupun kegiatan sekolah lainnya.

### 2.3. Sasaran Kegiatan

Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja putri usia 12–18 tahun yang merupakan siswi di SMPN 7 Pariaman. Peserta dipilih karena remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami masa pubertas dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial sehingga

memerlukan edukasi kesehatan reproduksi yang tepat, komprehensif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 40 orang yang berasal dari siswi kelas VII di SMPN 7 Pariaman. Peserta dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan hingga selesai.

### 2.4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

#### 2.4.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan berlangsung. Kegiatan persiapan meliputi:

##### 2.4.1.1 Survei Awal

Tim pengabdian melakukan observasi awal di SMPN 7 Pariaman untuk mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering ditemukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai anatomi organ reproduksi wanita, pubertas, menstruasi, dan personal hygiene reproduksi.

##### 2.4.1.2 Koordinasi dengan Pihak Puskesmas

Tim melakukan koordinasi dengan kepala puskesmas dan petugas kesehatan terkait pelaksanaan kegiatan. Koordinasi bertujuan menentukan waktu, tempat, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

##### 2.4.1.3 Penyusunan Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan sumber ilmiah terpercaya. Materi yang dipersiapkan meliputi: (1). Anatomi organ reproduksi wanita; (2). Fungsi organ reproduksi; (3). Perubahan fisik pada masa pubertas; (4). Menstruasi dan personal hygiene; (5). Kesehatan reproduksi remaja; (6). Pencegahan perilaku berisiko.

##### 2.4.1.3 Persiapan Media Edukasi

Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan meliputi: (1). Laptop dan LCD proyektor; (2). Slide PowerPoint; (3). Leaflet kesehatan reproduksi; (4). Poster anatomi organ reproduksi wanita; (5). Alat tulis dan lembar evaluasi.

Media visual digunakan untuk membantu peserta memahami materi secara lebih jelas dan menarik.

##### 2.4.1.4 Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi berupa pertanyaan pre-test dan post-test disiapkan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan.

### 2.4.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran agar peserta lebih aktif dan mudah memahami materi yang diberikan.

#### 2.4.2.1 Registrasi Peserta

Peserta yang hadir melakukan registrasi terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Tim mencatat identitas peserta dan membagikan lembar pre-test.

#### 2.4.2.2 Pre-test

Pre-test dilakukan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi remaja.

#### 2.4.2.3 Penyampaian Materi Penyuluhan

Materi disampaikan menggunakan metode ceramah edukatif dengan bantuan media PowerPoint dan poster anatomi reproduksi. Materi yang diberikan meliputi: (1). Pengertian kesehatan reproduksi; (2). Anatomi organ reproduksi wanita bagian luar dan dalam; (3). Fungsi organ reproduksi; (4). Proses pubertas; (5). Menstruasi; (6). Cara menjaga kebersihan organ reproduksi; (7). Pencegahan infeksi dan perilaku seksual berisiko.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

#### 2.4.2.4 Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah materi selesai disampaikan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai kesehatan reproduksi. Metode diskusi digunakan untuk meningkatkan keberanian peserta dalam mengemukakan pendapat dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami.

#### 2.4.2.5 Demonstrasi Personal Hygiene

Tim memberikan demonstrasi mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi, seperti: (1). Cara mengganti pembalut yang benar; (2). Menjaga kebersihan area genital; (3). Penggunaan pakaian dalam yang bersih dan nyaman; (4). Pentingnya menjaga kebersihan tubuh selama menstruasi.

Demonstrasi dilakukan menggunakan media edukasi agar peserta lebih memahami praktik personal hygiene reproduksi.

#### 2.4.2.6 Pembagian Leaflet

Leaflet dibagikan kepada peserta sebagai media edukasi tambahan agar peserta dapat membaca kembali materi yang telah diberikan setelah kegiatan selesai.

#### 2.4.2.7 Post-test

Post-test dilakukan setelah penyuluhan selesai untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi.

### 2.4.3 Metode Pendekatan

#### 2.4.3.1 Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif dilakukan dengan memberikan informasi kesehatan secara sistematis dan ilmiah kepada peserta agar terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi.

#### 2.4.3.2 Pendekatan Partisipatif

Peserta dilibatkan secara aktif selama kegiatan berlangsung melalui sesi diskusi dan tanya jawab sehingga tercipta komunikasi dua arah antara tim penyuluh dan peserta.

#### 2.4.3.3 Pendekatan Persuasif

Tim menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami untuk mengurangi rasa malu peserta dalam membahas kesehatan reproduksi.

#### 2.4.3.4 Pendekatan Preventif

Kegiatan penyuluhan bertujuan mencegah munculnya masalah kesehatan reproduksi melalui peningkatan kesadaran dan perilaku hidup sehat pada remaja.

#### 2.4.3.5 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

##### 2.4.3.5.1 Evaluasi Struktur

Evaluasi struktur meliputi: (1). Ketersediaan tempat kegiatan; (2). Kelengkapan media edukasi; (3). Kehadiran peserta; (4). Kesiapan tim pelaksana.

##### 2.4.3.5.2 Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan melihat: (1). Keaktifan peserta dalam diskusi; (2). Antusiasme peserta mengikuti penyuluhan; (3). Kelancaran penyampaian materi.

##### 2.4.3.5.3 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test peserta. Peningkatan nilai menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: (1). Peserta mengikuti kegiatan penyuluhan hingga selesai; (2). Peserta mampu menjelaskan kembali anatomi organ reproduksi wanita; (3). Peserta memahami cara menjaga kesehatan reproduksi dan personal hygiene; (4). Terjadi peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test; (5). Peserta aktif bertanya dan berdiskusi selama kegiatan berlangsung.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Evaluasi kegiatan penyuluhan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan remaja mengenai anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan edukasi di SMPN 7 Pariaman. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 40 orang remaja putri.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan rendah

mengenai anatomi organ reproduksi wanita, pubertas, menstruasi, dan personal hygiene reproduksi. Setelah diberikan penyuluhan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang terlihat dari hasil post-test.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta.

No	Kategori Pengetahuan	Pre-test (%)	f	Post-test f (%)
1	Baik	10 (25,0%)	29 (72,5%)	
2	Cukup	18 (45,0%)	10 (25,0%)	
3	Kurang	12 (30,0%)	1 (4,0%)	
	Total	40 (100%)	40 (100%)	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa sebelum penyuluhan sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 18 orang (45,0%). Setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik menjadi 29 orang (72,5%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test

Variabel	Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	58,3	40	75
Post-test	85,6	70	100

Hasil rata-rata nilai pada tabel menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dari nilai mean pre-test sebesar 58,3 menjadi 85,6 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan menggunakan ceramah, media visual, diskusi, dan leaflet mampu membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.

Selain peningkatan nilai pengetahuan, peserta juga terlihat aktif selama kegiatan berlangsung. Peserta antusias mengikuti sesi diskusi dan mengajukan pertanyaan mengenai menstruasi, kebersihan organ reproduksi, serta perubahan fisik pada masa pubertas. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan minat dan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Dokumentasi kegiatannya seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

### 3.2 Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 7 Pariaman menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi kesehatan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, sedangkan setelah kegiatan berlangsung mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi.

Peningkatan pengetahuan peserta dipengaruhi oleh metode edukasi yang digunakan selama kegiatan. Penyampaian materi menggunakan ceramah interaktif, media visual, poster anatomi reproduksi, leaflet, dan sesi diskusi terbukti mampu membantu peserta memahami informasi secara lebih jelas. Penggunaan media visual pada penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan daya serap informasi karena peserta memperoleh gambaran langsung mengenai bentuk dan fungsi organ reproduksi wanita [27]. Selain itu, metode diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya mengenai hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif [28].

Pengetahuan remaja mengenai anatomi organ reproduksi sangat penting karena menjadi dasar dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Remaja yang memahami struktur dan fungsi organ reproduksi akan lebih mampu menjaga kebersihan diri dan menghindari perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi [29]. Pada kegiatan ini, sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami secara benar mengenai organ reproduksi internal dan eksternal wanita, termasuk fungsi uterus, ovarium, tuba falopi, dan vagina. Setelah penyuluhan dilakukan, peserta mulai mampu menjelaskan kembali fungsi organ reproduksi serta pentingnya menjaga kebersihan organ intim terutama saat menstruasi.

Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi akibat perubahan hormonal dan psikososial yang cepat [30]. Banyak remaja mengalami kebingungan ketika memasuki masa pubertas karena kurangnya informasi yang benar mengenai perubahan fisik dan reproduksi. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kecemasan, rasa malu, dan kesalahan persepsi terhadap menstruasi maupun kesehatan reproduksi [31]. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi menjadi sangat penting agar remaja memiliki kesiapan fisik dan psikologis dalam menghadapi perubahan selama masa pubertas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja sangat antusias mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi. Peserta aktif bertanya mengenai menstruasi, keputihan, personal hygiene, dan perubahan fisik saat pubertas. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa remaja sebenarnya membutuhkan ruang edukasi yang aman dan nyaman untuk membahas kesehatan reproduksi [32]. Selama ini, pembahasan mengenai organ reproduksi sering dianggap tabu di lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga remaja cenderung mencari informasi melalui media sosial atau teman sebaya yang belum tentu benar secara ilmiah [33]. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya miskonsepsi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko.

Penyuluhan kesehatan yang dilakukan di SMPN 7 Pariaman juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mulai memahami pentingnya mengganti pembalut secara teratur, membersihkan organ intim dengan benar, menggunakan pakaian dalam yang bersih, dan menjaga kebersihan tubuh selama menstruasi. Perilaku personal hygiene reproduksi sangat penting untuk mencegah infeksi saluran reproduksi pada remaja perempuan [34]. Kurangnya kebersihan organ reproduksi dapat meningkatkan risiko keputihan patologis, iritasi, dan infeksi bakteri maupun jamur [35].

Keberhasilan penyuluhan juga dipengaruhi oleh pendekatan komunikatif yang digunakan oleh tim pengabdian. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami membantu peserta merasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Pendekatan persuasif dan edukatif penting diterapkan dalam pendidikan kesehatan remaja karena dapat mengurangi rasa malu peserta dalam membahas masalah reproduksi [36]. Selain itu, suasana diskusi yang terbuka memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman dan pertanyaan secara lebih bebas.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja secara signifikan [37]. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual dan diskusi interaktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional [38]. Pada kegiatan ini, penggunaan media visual berupa poster anatomi reproduksi dan slide presentasi membantu peserta memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Selain meningkatkan pengetahuan, penyuluhan kesehatan reproduksi juga berperan dalam membentuk perilaku preventif pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual berisiko dan menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri [39].

Pendidikan kesehatan reproduksi juga membantu remaja memahami dampak negatif pergaulan bebas, kehamilan tidak diinginkan, serta penyakit menular seksual [40]. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif pelayanan kesehatan masyarakat.

Peran Puskesmas sangat penting dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja melalui program promotif seperti penyuluhan kesehatan dan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program tersebut bertujuan meningkatkan akses remaja terhadap pelayanan kesehatan yang ramah dan edukatif [41]. Melalui kegiatan penyuluhan, puskesmas dapat menjadi pusat informasi kesehatan reproduksi yang terpercaya bagi remaja. Dukungan tenaga kesehatan, sekolah, dan keluarga sangat diperlukan agar edukasi kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan [42].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan sejak dini dan secara rutin. Penyuluhan satu kali memang dapat meningkatkan pengetahuan peserta, namun perubahan perilaku jangka panjang memerlukan edukasi yang berkelanjutan [43]. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak puskesmas, sekolah, dan orang tua dalam memberikan pendampingan kesehatan reproduksi kepada remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga lingkungan keluarga dan institusi pendidikan [44].

Selain itu, perkembangan teknologi digital saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Informasi kesehatan dapat disampaikan melalui media sosial, video edukasi, dan aplikasi kesehatan yang mudah diakses oleh remaja [45]. Namun, penggunaan media digital juga perlu disertai pengawasan agar remaja memperoleh informasi yang benar dan tidak terpapar konten negatif [46]. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan efektivitas promosi kesehatan reproduksi pada remaja.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 7 Pariaman berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk perilaku hidup sehat pada remaja sehingga mampu mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi di masa mendatang. Edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu menciptakan generasi muda yang sehat, berkualitas, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan di SMPN 7 Pariaman efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi, nilai rata-rata meningkat dari 58,3 menjadi 85,6 setelah penyuluhan. Selain meningkatkan pemahaman tentang anatomi organ reproduksi, kegiatan ini juga membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Disarankan kepada pihak Puskesmas untuk melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah dan orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja agar informasi yang diperoleh peserta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan tentang anatomi organ reproduksi wanita dan kesehatan reproduksi remaja. Semoga ilmu yang telah disampaikan dapat menambah pemahaman, meningkatkan kesadaran, serta menjadi bekal bagi para remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi dengan baik dan benar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Semoga kegiatan ini membawa manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Daftar Rujukan

- [1] S. Sarwono, Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- [2] N. Kusmiran, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- [3] World Health Organization, "Reproductive Health," Geneva, 2022.
- [4] M. Ali and M. Asrori, Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- [5] E. Manuaba, Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan. Jakarta: EGC, 2017.
- [6] R. Proverawati and S. Misaroh, Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna. Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.
- [7] I. Widyastuti, Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya, 2015.
- [8] Badan Pusat Statistik, "Statistik Pemuda Indonesia," Jakarta, 2023.
- [9] A. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [10] S. Soetjningsih, Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto, 2016.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Kesehatan Reproduksi Remaja," Jakarta, 2022.
- [12] B. Hurlock, Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga, 2015.
- [13] Y. Potter and A. Perry, Fundamental of Nursing. St. Louis: Elsevier, 2021.
- [14] R. Stuart, Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: EGC, 2017.
- [15] A. Efendi and M. Makhfudli, Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika, 2019.
- [16] A. Notoatmodjo, Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- [17] S. Maulana, Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC, 2019.
- [18] N. Dewi, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Jakarta: TIM, 2018.
- [19] J. Santrock, Adolescence. New York: McGraw-Hill, 2016.
- [20] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja," Jakarta, 2020.
- [21] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Program PKPR," Jakarta, 2021.
- [22] UNICEF Indonesia, "Adolescent Reproductive Health," Jakarta, 2021.
- [23] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia," Jakarta, 2023.
- [24] Padang Government, "Profil Demografi Kota Padang," 2023.
- [25] R. Handayani, "Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi," Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 12, no. 2, pp. 120–128, 2022.
- [26] D. Fitriani, "Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja," Jurnal Keperawatan Indonesia, vol. 15, no. 1, pp. 45–53, 2021.
- [27] R. Handayani and D. Sari, "Effectiveness of reproductive health education using visual media among adolescents," Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, vol. 15, no. 2, pp. 110–118, 2020.
- [28] L. Wulandari, "Interactive discussion methods in adolescent reproductive health counseling," Jurnal Keperawatan Komunitas, vol. 8, no. 1, pp. 45–53, 2021.
- [29] N. Fitriani and Y. Putri, "Knowledge of female reproductive anatomy and hygiene behavior among adolescents," Jurnal Kesehatan Reproduksi, vol. 11, no. 3, pp. 201–209, 2020.
- [30] World Health Organization, "Adolescent Health and Development," Geneva, 2021.
- [31] M. Safitri, "Psychological adaptation of adolescents during puberty," Jurnal Psikologi Remaja, vol. 6, no. 2, pp. 90–98, 2022.
- [32] A. Rahmawati, "Youth participation in reproductive health education," Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 14, no. 1, pp. 50–57, 2021.
- [33] S. Pratiwi and R. Dewi, "Social media influence on adolescent reproductive health knowledge," Jurnal Ilmu Keperawatan, vol. 9, no. 2, pp. 120–128, 2022.
- [34] D. Puspita, "Personal hygiene behavior during menstruation among adolescents," Jurnal Kebidanan Indonesia, vol. 13, no. 1, pp. 33–40, 2021.
- [35] T. Lestari, "Risk factors of reproductive tract infection among teenage girls," Jurnal Kesehatan Wanita, vol. 5, no. 2, pp. 76–84, 2020.
- [36] H. Angraini, "Persuasive communication in adolescent health education," Jurnal Pendidikan Kesehatan, vol. 10, no. 1, pp. 55–63, 2021.

- [37] Y. Sari and N. Kurnia, "The impact of reproductive health counseling on adolescent knowledge," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 25, no. 2, pp. 144–151, 2022.
- [38] F. Amelia, "Audiovisual media effectiveness in reproductive health promotion," *Jurnal Promosi Kesehatan*, vol. 12, no. 3, pp. 170–178, 2023.
- [39] B. Utami, "Preventive behavior in adolescent reproductive health," *Jurnal Kesehatan Komunitas*, vol. 9, no. 2, pp. 88–95, 2021.
- [40] United Nations Population Fund, "Adolescent Sexual and Reproductive Health," New York, 2022.
- [41] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja," Jakarta, 2022.
- [42] R. Oktaviani, "Family support in adolescent reproductive health education," *Jurnal Kesehatan Keluarga*, vol. 7, no. 1, pp. 20–27, 2023.
- [43] S. Melati, "Sustainability of reproductive health education programs," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 99–106, 2024.
- [44] E. Nurhayati, "School-based reproductive health promotion among adolescents," *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, vol. 11, no. 1, pp. 67–75, 2022.
- [45] United Nations Children's Fund, "Digital Health Education for Adolescents," New York, 2023.
- [46] I. Maharani, "Digital literacy and reproductive health information among teenagers," *Jurnal Teknologi Kesehatan*, vol. 5, no. 2, pp. 115–123, 2025.